

PENGARUH UMP, PDRB DAN INVESTASI TERHADAP PENYERAPAN TENAGA KERJA INDUSTRI DI PULAU JAWA

¹Desy Meilasari

Abstract

This research aims to analyze the effect of provincial Minimum wage (UMP), PDRB, and investment in the industrial sector of labor absorption on Java island in 2010-2016. Data used is a data panel consisting of data time series 2010 – 2016 and cross section six provinces namely DKI Jakarta, West Java, Central Java, IN Yogyakarta, East Java, and Banten. The Anaalisis tool used is a data regression panel i.e. Fixed Effect Model (FEM). The results showed that UMP has a significant effect on the labor absorption of the industrial sector on Java Island in 2010-2016. While the PDRB and investment have a positive and significant effect on the labor absorption of industrial sectors in Java Island in 2010-2016. Through this research, the government expects more cautious and creating a conducive investment climate so that the value of PDRB is increasing.

Keywords: Minimum Provincial Wages (UMP), GDRP, and Investment

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Upah Minimum Provinsi (UMP), PDRB, dan investasi terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri di Pulau Jawa tahun 2010-2016. Data yang digunakan merupakan data panel yang terdiri dari data *time series* tahun 2010– 2016 dan *cross section* enam Provinsi yaitu DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, Jawa Timur, dan Banten. Alat anaalisis yang digunakan adalah regresi data panel yaitu *Fixed Effect Model* (FEM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa UMP berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri di Pulau Jawa tahun 2010-2016. Sedangkan PDRB dan investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri di Pulau Jawa tahun 2010-2016. Melalui penelitian ini diharapkan pemerintah lebih berhati-hati dalam menentukan UMP, serta menciptakan iklim investasi yang kondusif sehingga nilai PDRB lebih meningkat.

Kata Kunci: Upah Minimum Provinsi (UMP), PDRB, dan Investasi

Pendahuluan

Penyerapan tenaga kerja merupakan salah satu faktor fundamental dalam mencerminkan kondisi perekonomian yang dinamis. Penyerapan tenaga kerja juga tidak lepas dari peranan pemerintah dalam penyusunan kebijakan dalam meningkatkan tingkat kesejahteraan tenaga kerja. Pemerintah memiliki andil yang sangat kuat dalam menentukan kebijakan dalam mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Penyerapan tenaga kerja atau biasa disebut sebagai *pro-job* menjadi agenda penting selain *pro-poor* (pengentasan kemiskinan, dan *pro-growth* (peningkatan pertumbuhan) (Kuncoro,2002:73). Penyerapan tenaga kerja dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain adalah pendapatan nasional, tingkat investasi, dan upah tenaga kerja. Perubahan pada faktor-faktor tersebut akan mempengaruhi tingkat penyerapan tenaga kerja.

Menurut ekonom klasik seperti Adam Smith, David Ricardo dan Thomas Robert Malthus menyatakan bahwa selalu ada perlombaan antara tingkat perkembangan *output* dengan tingkat perkembangan penduduk yang akhirnya dimenangkan oleh perkembangan penduduk. Karena penduduk juga berfungsi sebagai tenaga kerja, maka akan terdapat kesulitan dalam penyediaan lapangan pekerjaan. Jika penduduk itu dapat memperoleh pekerjaan, maka hal ini akan dapat meningkatkan kesejahteraan bangsanya. Tetapi jika tidak memperoleh pekerjaan berarti mereka akan menganggur, dan justru akan menekan standar hidup bangsanya menjadi lebih rendah (Irawan dan Suparmoko, 2002).

Masalah ketenagakerjaan bukan hanya sekedar keterbatasan lapangan atau peluang kerja serta rendahnya produktivitas namun jauh lebih serius dengan penyebab yang berbeda-beda. Masalah pokok dalam ketenagakerjaan tertumpu pada kegagalan penciptaan lapangan kerja yang baru pada tingkat yang sebanding dengan laju pertumbuhan output industri. Seiring dengan berubahnya lingkungan makro ekonomi mayoritas negara-negara berkembang, angka pengangguran yang meningkat pesat terutama disebabkan oleh "terbatasnya permintaan" tenaga kerja, yang selanjutnya semakin dicituk oleh faktor-faktor eksternal seperti memburuknya kondisi neraca pembayaran, meningkatnya masalah utang luar negeri dan kebijakan lainnya, yang pada gilirannya telah mengakibatkan kemerosotan pertumbuhan industri, tingkat upah, dan akhirnya, penyediaan lapangan kerja (Todaro, 2000).

Salah satu usaha yang dilakukan oleh pemerintah dalam mengatasi masalah ketenagakerjaan yaitu memperbaiki sistem upah melalui kebijakan upah minimum. Penerapan kebijakan upah minimum merupakan usaha dalam rangka meningkatkan upah pekerja sehingga tingkat upah rata-rata tenaga kerja dapat meningkat. Kebijakan upah minimum merupakan sistem pengupahan yang telah banyak diterapkan di beberapa negara, yang pada dasarnya bisa dilihat dari dua sisi. Pertama, upah minimum merupakan alat proteksi bagi pekerja untuk mempertahankan agar nilai upah yang diterima tidak menurun dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Kedua, sebagai alat proteksi bagi perusahaan untuk mempertahankan produktivitas pekerja (Simanjuntak, dalam Gianie, 2009:1). Berikut beberapa penelitian terdahulu tentang upah, yaitu: Gindling dan Terrell (2006), Rini (2013), Rizal Azaini (2014), dan Wasilaputri (2016). Hasil penelitian menyatakan bahwa upah minimum provinsi berpengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja.

Selain upah, ada beberapa faktor yang juga mendapat perhatian dari pemerintah sebagai upaya mengatasi permasalahan ketenagakerjaan yaitu Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan Investasi. PDRB merupakan nilai tambah atas barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi atau sektor di suatu daerah dalam jangka waktu tertentu. PDRB dapat mempengaruhi jumlah angkatan kerja yang bekerja dengan asumsi apabila nilai PDRB meningkat, maka jumlah nilai tambah output atau penjualan dalam seluruh unit ekonomi disuatu wilayah akan meningkat. Meningkatnya output atau penjualan yang dilakukan perusahaan maka akan mendorong perusahaan untuk menambah permintaan tenaga kerjanya agar produksinya dapat ditingkatkan untuk mengejar peningkatan penjualan yang terjadi (Feriyanto, 2014). Atau dengan kata lain dinyatakan peningkatan PDRB akan meningkatkan permintaan tenaga kerja, ada hubungan positif antara PDRB dengan penyerapan tenaga kerja.

Sektor industri di yakini sebagai sektor yang dapat memimpin sektor-sektor lain dalam sebuah perekonomian menuju kemajuan. Produk-produk industrial selalu memiliki “dasar tukar” (*term of trade*) yang tinggi atau lebih menguntungkan serta menciptakan nilai tambah yang besar dibanding produk-produk sektor lain. Sejalan dengan hal tersebut, maka peran sektor industri akan semakin penting sehingga dapat dijadikan sebagai prioritas pembangunan yang memiliki peranan sebagai sektor pemimpin bagi pembangunan sektor-sektor lainnya. Salah satu syarat utama bagi pembangunan ekonomi adalah kriteria investasi, dimana tujuan utama dari investasi adalah untuk memperoleh manfaat yang layak di kemudian hari, apabila kegiatan investasi meningkat, maka kegiatan ekonomi pun ikut meningkat. Dengan adanya investasi maka akan meningkatkan produksi dan berdampak pada tingkat penyerapan tenaga kerja.

Investasi merupakan pengeluaran pemerintah dan non pemerintah (swasta), dimana membutuhkan modal riil untuk mendirikan perusahaan baru dengan hasil keuntungan mereka dan dapat memperluas usaha yang telah ada. Sehingga dampak positifnya adalah memberikan peningkatan penyerapan tenaga kerja dan peluang kerja bagi masyarakat. Selain itu pula dapat memperoleh keuntungan lebih besar dari modal awal dengan menginvestasikan modalnya tersebut. Investasi khususnya investasi yang berorientasi padat karya sehingga akan memperluas lapangan kerja, dari pada industri padat modal yang hanya menambah modal secara terus menerus tetapi tidak berdampak positif bagi penyerapan tenaga kerja.

METODELOGI PENELITIAN

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dan analisis data panel. Data yang digunakan adalah data panel enam Provinsi di Pulau Jawa Tahun 2010-2016. Data akan diolah menggunakan teknik data panel yang merupakan kombinasi dari data *time series* dan *cross section*. Data ini bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) Pulau Jawa Dalam Angka. Adapun data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data Upah Minimum Provinsi (UMP), data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), dan Investasi. Data tersebut adalah investasi yang berasal dari Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan Penanaman Modal Asing (PMA).

Metode Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah estimasi data panel. Data panel yaitu model ekonometri yang menyatukan antara deret waktu (*time series*) dan data kerat lintang (*cross section*), model ini ditransformasi ke dalam bentuk model logaritma (Log), sebagai berikut:

$$\text{LogPTKI}_{it} = \text{Log}\beta_0 + \beta_1 \text{LogUMP}_{it} + \beta_2 \text{LogPDRB}_{it} + \beta_3 \text{LogI}_{it} + e_{it}$$

Keterangan :

Log = Logaritma

PTKI = Penyerapan tenaga kerja industry (jiwa)

UMP = Upah minimum provinsi (rupiah)

PDRB = Produk domestik regional bruto sektor industri (miliar rupiah)

- I = Investasi sektor industri (miliar rupiah)
i = Provinsi
t = Tahun yang diteliti 2010-2016
 β_0 = intersept (konstanta)
 $\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = koefisien regresi masing-masing variabel
e = *error term*

Metode Estimasi Data Panel

Data panel menurut Gujarati (2003) merupakan suatu data *cross section* (individu/sektor) yang disusun berdasarkan runtun waktu (*time series*). Terdapat tiga pendekatan dalam perhitungan model data panel, yaitu: *Common Effect* (PLS), *Fixed Effect* (FEM), dan *Random Effect* (REM). Tentu dalam pengujian diharuskan memilih permodelan yang terbaik. Maka terdapat dua cara pengujian yang umum digunakan yaitu uji Chow (pengujian yang dilakukan untuk memilih model pendekatan yang paling baik antara *Common Effect* dan *Fixed Effect*) dan uji Hausman (pengujian ini untuk memilih model terbaik anantara *Fixed Effect* atau *Random Effect*), serta Uji Breusch-Pagan (pengujian ini untuk memilih model terbaik anantara *Common Effect* atau *Random Effect*).

Metode Pemilihan Model (Uji Kesesuaian Model)

1. Uji Chow

Pengujian yang dilakukan untuk memilih apakah model akan dianalisis menggunakan *common effect model* (CEM) atau *fixed effect model* (FEM) dapat dilakukan dengan Uji Chow.

2. Uji Hausman

Pengujian untuk memilih apakah model akan dianalisis menggunakan *random effect model* (REM) atau *fixed effect model* (FEM) dapat dilakukan dengan uji *hausman*.

3. Uji Langrange Multiple (LM)

Pengujian untuk memilih apakah model akan dianalisis menggunakan metode *random effect* atau *common effect*. Uji *Langrange Multiple* (LM) didasarkan pada distribusi *Chi-Squares* dengan derajat kebebasan (df) sebesar jumlah variabel independen.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Pengujian normalitas data adalah pengujian tentang kenormalan distribusi residual data. Pengujian normalitas dilakukan dengan maksud untuk melihat normal tidaknya residual yang dianalisis. Selain menggunakan grafik, uji normalitas juga dapat dilakukan dengan metode *Jarque-Berra* (uji *JB*) atau dengan melihat plot dari sisaan. Keputusan terdistribusi normal tidaknya residual secara sederhana dengan membandingkan nilai Probabilitas *JB* (*Jarque-Bera*) hitung dengan tingkat alpha 0,05 (5%). Apabila Prob. *JB* hitung $> \alpha$ 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa residual terdistribusi normal. Sebaliknya jika Prob. *JB* hitung $< \alpha$ 0,05 maka tidak cukup bukti untuk menyatakan bahwa residual terdistribusi normal.

Multikolinieritas

Salah satu cara untuk mendeteksi adanya multikolinieritas dengan melihat nilai koefisien korelasi antara peubah bebas dalam model. Jika nilai masing-masing koefisien

korelasinya lebih besar dari *rule of thumb* (0.8) maka model tersebut mengandung multikolinearitas.

Heteroskedastisitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaknyamanan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika varian berbeda, disebut heteroskedastisitas. Salah satu cara untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas dalam suatu model regresi linier berganda adalah dengan melihat grafik scatterplot atau nilai prediksi variabel terikat yaitu SRESID dengan residual error yaitu ZPRED. Jika tidak ada pola tertentu dan tidak menyebar diatas dan dibawah angka nol pada sumbu y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Model yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2016;134).

Autokorelasi

Menurut Ghozali (2016;107) autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Permasalahan ini muncul karena residual tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Model regresi yang baik adalah model regresi yang bebas dari autokorelasi. Cara untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi adalah dengan uji *Run Test*. *Run test* merupakan bagian dari statistik non-parametrik dapat pula digunakan untuk menguji apakah antar residual terdapat korelasi yang tinggi. Jika antar residual tidak terdapat hubungan korelasi maka dikatakan bahwa residual adalah acak atau random. *Run test* digunakan untuk melihat apakah data residual terjadi secara random atau tidak (sistematis).

Uji Hipotesis

1. Uji t-statistik

Uji t-statistik digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Uji t dapat dilakukan dengan membandingkan nilai *probability* $\alpha = 0,05\%$ dengan taraf signifikansinya.

2. Uji F Statistik

Untuk menunjukkan apakah keseluruhan variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat pada tingkat $\alpha = 0,05\%$.

3. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) mengukur seberapa besar variabel independen dalam model dapat menjelaskan variabel dependen yang digunakan dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengujian Model Data

Uji Chow

Menurut Widarjono (2013), Uji Chow merupakan pengujian yang dilakukan untuk memilih model pendekatan yang paling baik antara *Common Effect*(CE) dan *Fixed Effect*(FE) dengan melihat nilai distribusi F statistik.

Tabel 1. Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: EQ01			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	2260.678444	(5.33)	0.0000

Sumber: Output *Eviews* 8

Tabel 1 menunjukkan bahwa nilai Prob. *Cross-section* F sebesar 0,0000 lebih kecil dari taraf nyata (α) 5%, ($0,0000 < 0,05$) maka H_0 tidak dapat diterima atau berarti metode *Fixed Effect Model* (FEM) lebih baik dari pada metode *Common Effect Model* (CEM) dalam menganalisis data panel di penelitian ini.

Uji Hausman

Uji Hausman merupakan pengujian yang dilakukan untuk membandingkan dan memilih antara *Random Effect Model* (REM) dan *Fixed Effect Model* (FEM).

Tabel 2. Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test		
Equation: EQ01		
Test cross-section random effects		
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.
Prob.		
Cross-section random	14.733620	3
0.0021		

Sumber: Output *Eviews* 8

Berdasarkan Tabel 2 diperoleh nilai *Chi-Squares Statistic* sebesar 14,733620 yang lebih besar dari nilai *Chi-Squares* tabel sebesar 7,81, maka H_0 tidak dapat diterima atau berarti metode *Fixed Effect* (FEM) lebih baik dari pada metode *Random Effect* (REM) dalam menganalisis data panel di penelitian ini.

Uji Breusch-Pagan LM

Uji Breusch-Pagan *Lagrange Multiplier* (LM) dilakukan untuk memilih metode terbaik antara *Common Effect Model* (CEM) dengan *Random Effect Model* (REM).

Tabel 3. Hasil Uji Breusch-Pagan Lagrange Multiplier (LM)

Null (no rand. Effect) Alternative	Cross-section	Period	Both
	One-sided	One-sided	
Breusch-Pagan	39.323363 (0.0000)	0.327176 (0.5673)	39.65053 (0.0000)

Sumber: Output *Eviews* 8

Berdasarkan Tabel 3 diperoleh nilai *Cross-section Breusch-Pagan* adalah sebesar 39,32336 yang lebih besar dari nilai kritis *Chi-Squares* tabel sebesar 7,81, maka H_0 tidak dapat diterima artinya metode *Random Effect Model* (REM) lebih baik dari pada metode *Common Effect Model* (CEM) untuk menganalisis data panel penelitian maka

disimpulkan analisis diperlukan selanjutnya akan menggunakan model *Random Effect* (RE).

Hasil Regresi *Fixed Effect Model*

$$\text{LogPTKI}_{it} = 8,399585 - 0,874935 \text{ LogUMP}_{it} + 0,561902 \text{ LogPDRB}_{it} + 0,821413 \text{ LogI}_{it}$$

s.e (0.030143) (0.003497) (0.003243) (0.003138)

Keterangan : **) α = signifikan pada level 5%

Berdasarkan hasil estimasi tersebut menunjukkan bahwa angka koefisien regresi variabel UMP adalah sebesar -0,874935. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif ($\alpha = 0,05$) dari variabel UMP terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri di Pulau Jawa tahun 2010-2016. Setiap kenaikan UMP sebesar 1%, akan cenderung menurunkan penyerapan tenaga kerja sektor industri di Pulau Jawa sebesar 0,87%. Hasil penelitian yang telah dilakukan mendukung temuan dari Wasilaputri (2016) dalam penelitiannya menemukan bahwa tingkat upah memiliki pengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja, dimana setiap kenaikan 1% upah minimum provinsi akan diikuti oleh penurunan penyerapan tenaga kerja sebesar 0,12%, *ceteris paribus*.

Selanjutnya koefisien regresi variabel PDRB adalah sebesar 0,561902. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif ($\alpha = 0,05$) dari variabel PDRB terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri di Pulau Jawa tahun 2010-2016. Setiap kenaikan 1% PDRB akan cenderung diikuti oleh kenaikan penyerapan tenaga kerja sebesar 0,56%, *ceteris paribus*. Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Dimas dan Nenik (2009) yang menyatakan bahwa PDRB memiliki pengaruh yang positif terhadap penyerapan tenaga kerja di DKI Jakarta, apabila PDRB meningkat 1% maka penyerapan tenaga kerja meningkat sebesar 1,23%.

Sedangkan koefisien regresi variabel investasi adalah sebesar 0,821413. Hal ini menunjukkan bahwa investasi berpengaruh positif ($\alpha = 0,05$) terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri di Pulau Jawa tahun 2012-2016. Setiap kenaikan investasi sebesar 1%, akan cenderung menurunkan penyerapan tenaga kerja sektor industri di Pulau Jawa sebesar 0,82%. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Roni (2010), bahwa investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Indonesia. Ketika terjadi kenaikan investasi sebesar 1% maka akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja sebesar 0,01%.

Tabel 4. Nilai Prediksi

Provinsi	Koefisien			RATA -RATA PTKI	Nilai Prediksi PTKI *		
	UMP (%)	PDRB (%)	I (%)		UMP	PDRB	I
DKI Jakarta	-0,87	0,56	0,82	549.115	-4,777	3,075	4,503
Jawa Barat	-0,87	0,56	0,82	3.490.401	30,366	19,546	28,621

					-		
Jawa Tengah	-0,87	0,56	0,82	3.098.789	26,959	17,353	25,410
DI Yogyakarta	-0,87	0,56	0,82	486.226	-4,230	2,723	3,987
					-		
Jawa Tengah	-0,87	0,56	0,82	2.653.167	23,083	14,858	21,756
					-		
Banten	-0,87	0,56	0,82	1.154.834	10,047	6,467	9,470

Sumber: *Excel*, data diolah

Keterangan : * Proyeksi UMP, PDRB, dan I apabila terjadi kenaikan sebesar 1% terhadap penyerapan tenaga kerja.

Dari Tabel 4 dapat dilihat bahwa sumber pengaruh terbesar dari peningkatan tenaga kerja dapat dilihat dari Investasi yang berada di Provinsi Jawa Barat yaitu sebesar 28,621%. Sedangkan sumber terendah dari peningkatan tenaga kerja berada di Provinsi Jawa Barat berupa UMP sebesar -30,366%.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Berdasarkan hasil regresi, diketahui bahwa nilai *probability* sebesar 0,673936. Nilai *probability* $0,637634 > 0,05$ maka data berdistribusi normal. Sehingga dapat disimpulkan bahwa asumsi berdistribusi normal dalam model terpenuhi.

Uji Autokorelasi

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi

R-squared	0.999816	Mean dependent var	8869.964
Adjusted R-squared	0.999772	S.D. dependent var	19852.85
S.E. of regression	1.090111	Sum squared resid	39.21527
F-statistic	22439.14	Durbin-Watson stat	1.910139
Prob(F-statistic)	0.000000	Mean dependent var	

Sumber: Output *Eviews 8*

Berdasarkan Tabel 5 di atas diketahui bahwa nilai Durbin Watson sebesar 1,910139. Karena nilai $du(1,67) < d(1,910139) < 4 - du(2,33)$ maka model regresi tidak mengandung autokorelasi atau asumsi tidak terjadi autokorelasi terpenuhi.

Uji Multikolinieritas

Tabel 6. Hasil Uji Multikolinieritas

	LOG(UMP)	LOG(PDRB)	LOG(I)
LOG(UMP)	1.000000	0.146122	0.359374
LOG(PDRB)	0.146122	1.000000	0.395702
LOG(I)	0.359374	0.395702	1.000000

Sumber: Output *Eviews 8*

Dari Tabel 6 diketahui bahwa nilai korelasi antar variabel bebas lebih kecil dari 0,8 ($r < 0,8$) yang berarti model tidak mengandung masalah multikolinieritas atau asumsi tidak terjadi multikolinieritas dalam model terpenuhi.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 7. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	7.316670	5.162388	1.417303	0.1658
LOG(UMP)	-1.557550	2.223159	-0.700602	0.4885
LOG(PDRB)	-0.583479	0.421714	-1.383588	0.1758
LOG(I)	1.576293	1.841920	0.855788	0.3983

Sumber: Output *Eviews* 8

Berdasarkan Tabel 7 nilai probabilitas dari masing-masing variabel bebas tidak ada yang signifikan ($p\text{-value} > 0.05$). Hal ini menunjukkan bahwa model bersifat homoskedastis atau asumsi tidak mengandung heteroskedastis terpenuhi.

Uji Hipotesis

Uji t-statistik (Keberartian Parsial)

Tabel 8. Hasil Uji t-statistik

Variabel	Koefisien	t-statistik	t-tabel	Prob.	Kesimpulan
UMP	-0.874935	-250.1811	-1.68595	0.0000	Tolak H_0
PDRB	0.561902	173.2863	1.68595	0.0000	Tolak H_0
Investasi	0.821413	261.7905	1.68595	0.0000	Tolak H_0

Sumber: Output *Eviews* 8

Berdasarkan Tabel 8 menunjukkan nilai t-statistik variabel sebesar -250,1811 sedangkan nilai t-tabel sebesar -1,68595. Hal ini menunjukkan bahwa nilai t-statistik lebih besar daripada nilai t-tabel. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya variabel UMP berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Variabel PDRB menunjukkan nilai t-statistik sebesar 173,2863 sedangkan nilai t-tabel sebesar 1,68595. Hal ini menunjukkan bahwa nilai t-statistik lebih besar daripada nilai t-tabel. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya variabel PDRB berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Pulau Jawa. Variabel Investasi menunjukkan nilai t-statistik variabel sebesar 261,7905 sedangkan nilai t-tabel sebesar 1,68595. Hal ini menunjukkan bahwa nilai t-statistik lebih besar daripada nilai t-tabel. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya variabel PDRB berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Pulau Jawa.

Uji F-statistik

Tabel 9. Hasil Uji F-statistik

Df=(k-1;n-k)	α	F-tabel	F-Statistik	Kesimpulan
(3;39)	5%	2.85	22439.14	Menolak H_0

Sumber: Output *Eviews* 8

Tabel 9 menunjukkan bahwa nilai F-statistik sebesar 22439,14 dan nilai F-tabel sebesar 2,85. Nilai F-statistik ini lebih besar dibandingkan nilai F-tabel pada tingkat signifikansi

(α) 5%, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel UMP, PDRB, dan Investasi secara bersama-sama berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri di Pulau Jawa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengolahan data dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa Upah Minimum Provinsi (UMP) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri di Pulau Jawa tahun 2010-2016. Sedangkan PDRB dan Investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri di Pulau Jawa tahun 2010-2016.

Saran

Pemerintah harus berhati-hati dalam menaikkan UMP karena akan memunculkan penurunan penyerapan tenaga kerja. Berdasarkan hasil estimasi terlihat seperti itu, ada penurunan setiap persen dari setiap kenaikan 1% dari UMP. Ke depannya harus berhati-hati, jika ingin menciptakan lapangan kerja baru. Selain itu investasi mempengaruhi penyerapan tenaga kerja, maka diharapkan Pemerintah untuk lebih menciptakan iklim investasi yang kondusif, seperti dengan melakukan promosi investasi ke luar daerah, dan mempermudah perijinan investasi, sehingga nilai PDRB di Pulau Jawa lebih meningkat.

REFERENSI

- Adil. 2017. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sektor Industri Pengolahan di Provinsi Sulawesi Selatan Periode 2006-2015*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Afrizal, Fitrah. 2013. *Analisis Pengaruh Investasi, Belanja Pemerintah Dan Dan Tenaga Kerja Terhadap PDRB DI Sulawesi Selatan 2001-2011*. Makassar Universitas Hasanuddin. Skripsi (Tidak dipublikasikan).
- Akmal, Roni. 2010. *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja di Indonesia*. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Andalas. Sumatra Barat.
- Chusna, A. 2013. *Pengaruh Laju Pertumbuhan Sektor Industri, Investasi, dan Upah terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri di Provinsi Jawa Tengah Tahun 1980-2011*. Journal of Economics Development. Universitas Negeri Semarang.
- Dimas dan Woyanti, N. 2009. *Penyerapan Tenaga Kerja di DKI Jakarta*. Jurnal. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, Semarang.
- Gianie. 2009. *Pengaruh Upah Minimum Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Berpendidikan Rendah*. Tesis. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Gindling T.H and Terrel Katherine. 2006. *The Effect of Multiple Minimum Wage Throughout the Labour Market: The Case os Costa Rica*. *Journal of Labour Economics*. 14 (2007) Hal. 485-511
- Gujarati, D.N., 2003. *Basic Econometrics*, McGraw-Hill. New York
- Prihartanti, ED. 2007. *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri di Kota Bogor* [skripsi]. Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor.